

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pernapasan diserang oleh penyakit coronavirus 2019 (COVID-19), yang dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari dalam bidang kesehatan, kesejahteraan, sosial, dan ekonomi. World Health Organization (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai pandemi pada 20 Januari 2020 (WHO, 2020). Hal ini berdampak sangat negatif bagi kehidupan masyarakat dan berbagai industri, termasuk industri pendidikan. Pembelajaran tatap muka (PTM) dibatasi di daerah yang dilaksanakan, sesuai dengan Surat Edaran (SE) Menteri Perindustrian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek Nomor 2 Tahun 2022 tentang diskresi dalam pelaksanaan keputusan bersama empat menteri tentang pedoman penyelenggaraan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 (PPKM) (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2022).

PTM terbatas juga digunakan pada siswa Sekolah Dasar (SD), yaitu dalam kebijakan perencanaan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 dalam rangka pencegahan dan pengendalian COVID-19 seperti anak-anak tidak boleh jajan keluar, harus membawa makanan/minuman sendiri, kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler yang berkontak fisik ditiadakan, pembagian rombongan belajar (*shift*) tidak diperbolehkan terdapat aktivitas selain pembelajaran (Kemendikbud 2021). Anak-anak di sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6 sampai 12

tahun, yang biasanya dianggap sebagai tahap intelektual. Anak lebih memilih untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang akan sangat membantu dalam proses tumbuh kembangnya di masa depan sehingga dapat berdampak pada kualitas hidup anak selama ini karena mereka fokus pada segala sesuatu yang bergerak maju (Sabani, 2019).

WHO mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap sistem nilai saat ini dalam kaitannya dengan tujuan, standar kinerja, dan juga perhatian individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya, kondisi fisik individu, psikologi individu, tingkat kemandirian, dan hubungan individu dengan lingkungan. Kesehatan setiap orang sangat bergantung pada kualitas hidupnya karena setiap orang perlu hidup Bahagia (Nurhayati, Wahjuni, Andrijanto, Febriyanti & Kaharina. 2020).

Penelitian yang dilakukan di Brazil tahun 2020, yang mana terdapat 69 anak-anak dan remaja berpartisipasi berdasarkan SF-36 untuk mengevaluasi HRQoL (*Health Related Quality of Life*). Hasil menunjukkan bahwa terdapat penurunan secara signifikan di semua aspek kualitas hidup selama pandemi COVID-19 (Matos, Aidar, Neto, Moreira, Souza, Marcal, Barbosa, Junior, Lobo, Santos, Guerra, Silva, Neves, Cabral, Reis & Silva, 2020). Selain itu, berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan terhadap 84 anak usia 8-11 tahun di SDN Botolinggo 01 Bondowoso, diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki kualitas hidup yang buruk, yaitu sebanyak 67 anak (atau 79,8%) dan anak dengan kualitas hidup rendah, dan 17 anak

(20,2%) memiliki rata-rata parameter kualitas hidup tertinggi pada parameter fungsi fisik, atau 77,79 (Yulianto, 2016).

Berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang antara lain faktor interpersonal mencakup aspek psikologi dan sosial dengan faktor personal yaitu dimensi fisik (kesehatan fisik) dan kesehatan mental (Davis, 2006). Beberapa akibat dari penurunan kualitas hidup seperti putus harapan, kecemasan dan ketakutan. Sedangkan kualitas hidup yang baik akan membuat lebih percaya diri, senang, dan syukur atas dirinya serta semangat untuk masa depan yang lebih baik. Kualitas hidup yang buruk terjadi di masa pandemi COVID-19 yang mana didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas fisik mempengaruhi terhadap kualitas hidup terkait kesehatan (Villafaina, Tapia-Serrano, Vaquero-Solis, Leon-Liomas dan Sanchez-miguel, 2021). Hasil tes menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas fisik meningkatkan kualitas hidup anak, khususnya di bidang kesehatan fisik dan mental (Porajow, Manampiring, Wariki, Palendang & Langi, 2019).

Aktivitas fisik merupakan setiap gerakan tubuh yang melibatkan penggunaan otot rangka dan membutuhkan energi. Semua gerakan yang dilakukan selama bekerja, bermain, bepergian, dan aktivitas santai dianggap sebagai aktivitas fisik (WHO, 2020). Beberapa hormon yang meningkatkan mood akan meningkat akibat aktivitas fisik, mengurangi kecemasan dan depresi sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental. Aktivitas fisik juga meningkatkan kesejahteraan untuk interaksi sosial, peningkatan penampilan, persepsi diri fisik dan kemandirian yang semuanya

bermanfaat dalam peningkatan kesehatan psikososial. Selain itu, olahraga dapat menurunkan risiko penyakit tidak menular (PTM), meningkatkan kesehatan otot dan tulang, serta meningkatkan kebugaran kardiorespirasi (Haverkamp, Hartman & Osterlaan, 2021). Berdasarkan 1,6 juta anak sekolah didapatkan tingkat aktivitas fisik yang tidak mencukupi hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak tidak memenuhi pedoman aktivitas fisik sehingga berdampak negatif pada kesehatan fisik, psikososial dan mental yang membahayakan kesehatan mereka saat ini dan di masa depan (Xiang, dkk, 2020 & Guthold, dkk, 2019).

Aktivitas fisik berdasarkan pengukuran PAQ-C terbagi menjadi dua indikator yaitu aktivitas fisik kurang dan baik (Kowalski, Crocker & Donen, 2004). Menurut penilaian Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) terhadap prevalensi aktivitas fisik di Indonesia, 42,0% orang berusia 10 tahun ke bawah melakukan aktivitas fisik yang berlangsung kurang dari tiga hingga enam jam setiap minggu. Didapatkan pada penduduk yang berusia 10-14 tahun, Ketidakaktifan fisik meningkat dari 26,1% pada 2013 menjadi 64,4% pada 2018, angka yang lebih tinggi. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tingkat aktivitas fisik anak SD tergolong kurang dalam melakukan aktivitas fisik (Riset Kesehatan Dasar [Riskesdas], 2013, 2018).

Prevalensi penyakit yang terkait dengan aktivitas fisik yang buruk meningkat akibat praktik kehidupan modern yang membuat aktivitas fisik masyarakat semakin berkurang, seperti penggunaan mobil transportasi yang membatasi aktivitas berjalan kaki. Ditambah lagi kebiasaan perilaku menetap anak selama COVID-19 seperti waktu layar dan penggunaan internet untuk santai meningkat secara signifikan

sekitar 30 jam per minggu, akibatnya aktivitas fisik berkurang drastis selama pandemi, turun dari 540 menit per minggu (sebelum wabah) menjadi 105 menit per minggu (rata-rata), turun 435 menit. Dengan demikian, proporsi siswa yang tidak aktif secara fisik meningkat dari 21,3% menjadi 65,6% selama pandemi (Xiang, dkk, 2020).

Berdasarkan Riskesdas 2018, Sumatra Barat menjadi urutan ke-9 aktivitas fisik kurang pada usia ≥ 10 tahun yaitu 39,4 %. Penelitian yang dilakukan pada siswa SDN 01 Ampang Kecamatan Kuranji Kota Padang oleh Muliya pada tahun 2015, didapatkan sebagian besar siswa kelas IV dan V beraktivitas ringan (51,9%) dan beraktivitas sedang (48,1%). Selain itu ada juga penelitian oleh Agustin 2018 ditemukan prevalensi siswa SDN 33 Rawang Kota Padang yang memiliki kategori aktivitas rendah 67,6% siswa dan aktivitas tinggi 32,4% siswa.

Angka Prevalensi yang terkonfirmasi COVID-19 di Sumatera Barat paling tinggi yaitu di kecamatan Kuranji yang lebih tepatnya di Kelurahan Kuranji yang mana terdapat 1748 orang yang terkonfirmasi COVID-19 dengan angka kesembuhan sebanyak 1713 orang. Dengan angka COVID-19 terbilang tinggi di kelurahan Kuranji maka pembelajaran tatap muka terbatas yang mana dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat dan terpantau oleh pemerintah daerah sesuai kewenangannya menggunakan budaya pola hidup bersih dan sehat dalam rangka pencegahan dan pengendalian COVID-19 (Kemendikbud, 2021). Berdasarkan Data yang diperoleh dari Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) di Kelurahan Kuranji terdapat 13 SD Negeri yang mana SDN 48 Kuranji yang memiliki jumlah siswa

terbanyak yaitu sebanyak 461 orang. Karena SDN 48 Kuranji berada di Zona Merah COVID-19 dan memiliki siswa terbanyak maka akan lebih berdampak terhadap proses belajar tatap muka selama pandemi COVID-19.

Kecamatan Kuranji, khususnya Desa Kuranji, memiliki angka prevalensi terkonfirmasi COVID-19 tertinggi di Sumatera Barat, dengan 1748 kasus terkonfirmasi dan 1713 sembuh. Pengajaran tatap muka dibatasi karena tingkat COVID-19 yang relatif tinggi di Kecamatan Kuranji, yang dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat dan diatur oleh pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya dengan menggunakan budaya hidup bersih dan sehat dalam rangka pencegahan dan pengendalian COVID-19 (Kemendikbud, 2021). Menurut Data yang diperoleh dari Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) di Kelurahan Kuranji terdapat 13 SD Negeri yang mana SDN 48 Kuranji yang memiliki siswa terbanyak yaitu 461 orang, karena SDN 48 Kuranji berada di Zona Merah COVID-19 dan memiliki siswa terbanyak maka akan lebih berdampak terhadap proses belajar tatap muka selama pandemi COVID-19.

Proses belajar mengajar di SDN 48 Kuranji dilakukan tatap muka dengan pembagian *shift* antar kelas dan satu kelas hanya 50% siswa dari total siswa perkelas serta tidak diperbolehkan terdapat aktivitas selain pembelajaran di kelas. Setelah Disdikbud mengeluarkan SE baru terkait PTM anak SD di Kota Padang yaitu nomor 421.1/470/Dikbud/ Dikdas.01/2022. Aturan ini berlaku efektif pada tanggal 11 Februari 2022 tentang pelaksanaan vaksinasi anak usia 6 hingga 11 tahun untuk pencegahan COVID-19. SE itu menjelaskan teknis pelaksanaan pembelajaran

mandiri di rumah. Keputusan tersebut mewajibkan pelajar SD untuk divaksin dan tidak diperkenankan untuk mengikuti PTM dan harus belajar mandiri di rumah bagi yang belum di vaksin. Sehingga sekolah PTM di SDN 48 Kuranji hanya dilakukan bagi siswa yang telah di vaksin saja. Hal ini akan membuat anak-anak kembali di rumah menjalani gaya hidup sedentary dan mengurangi aktivitas fisik aktif.

Hasil studi awal pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 Desember 2021 dengan wawancara kepada 6 orang anak di SDN 48 Kuranji. Didapatkan empat dari enam anak menyebutkan bahwa mereka jarang melakukan kegiatan fisik, jarang aktif selama pelajaran olahraga dan diakhir pekan jarang melakukan aktivitas fisik yang bergerak dengan aktif. Hal tersebut merupakan aspek dari kualitas hidup yaitu mempengaruhi fungsi fisik, keterbatasan fisik dan energi. Dari penilaian aspek kualitas hidup anak-anak didapatkan nilai yang kurang memuaskan sehingga bisa diasumsikan bahwa kondisi ini mengibaratkan anak-anak memiliki kualitas hidup yang buruk.

Berdasarkan paparan diatas didapatkan anak sekolah memiliki kualitas hidup buruk yang mana kualitas hidup buruk pada anak tersebut merupakan akibat dari aktivitas fisik yang rendah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hubungan aktivitas fisik dengan kualitas hidup anak SDN 48 Kuranji di masa pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kualitas Hidup Anak SDN 48 Kuranji Di Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2022”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kualitas Hidup Anak SDN 48 Kuranji Di Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui nilai rata-rata aktivitas fisik anak SDN 48 Kuranji di masa pandemi COVID-19 tahun 2022.
- b. Diketahui nilai rata-rata kualitas hidup anak SDN 48 Kuranji di masa pandemi COVID-19 tahun 2022.
- c. Diketahui korelasi aktivitas fisik dengan kualitas hidup anak SDN 48 Kuranji di masa pandemi COVID-19 tahun 2022.



D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada anak usia sekolah dan melakukan promosi kesehatan yang efektif tentang aktivitas fisik untuk meningkatkan kualitas hidup anak sekolah. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan contoh dan informasi tentang aktivitas fisik pada anak sekolah.

b. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan institusi dapat mengembangkan teori dan praktek aktivitas fisik secara tepat, yang dapat meningkatkan kualitas hidup anak sekolah, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang aktivitas anak sekolah dasar selama wabah COVID-19.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, referensi dan pedoman untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti aktivitas fisik dan kualitas hidup anak sekolah dasar di masa pandemi COVID-19.

